

**METODE *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DALAM
MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL
ANAK USIA 5-6 TAHUN DI PAUD HARAPAN
JAYA GEDUNG MENENG
TULANG BAWANG**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah/Keguruan

Oleh :
Mia Ardhita
16110701133

Jurusan: Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1441H/2020M**

**METODE *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DALAM
MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK
USIA 5-6 TAHUN DI PAUD HARAPAN JAYA GEDUNG
MENENG TULANG BAWANG**

Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah / Keguruan**

Oleh :

Mia ardhita

16110701133

Jurusan: Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Pembimbing I : Ida Fiteriani, M.Pd.

Pembimbing II : Neni Mulya, M.Pd.

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1441H/2020**

ABSTRAK

Kemampuan kecerdasan emosional anak usia 5 tahun di PAUD Harapan Jaya masih banyak yang belum sesuai harapan guru. Penelitian ini untuk mengetahui penggunaan metode *reward* dan *punishment* dalam mengembangkan kemampuan emosional dasar anak di PAUD Harapan Jaya Kampung Bakung Rahayu Kecamatan Gedung Meneng Kabupaten Tulang Bawang.

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang meneliti fakta-fakta dan permasalahan yang ada di lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini penggunaan metode *reward* dan *punishment* dapat mengembangkan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di PAUD Harapan Jaya. Dengan adanya *reward* dan *punishment* dalam belajar akan memberikan motivasi, semangat anak dalam berlomba-lomba untuk memperoleh hadiah dari guru sehingga terlihat perkembangan kecerdasan emosional anak.

Kata Kunci : *Reward* dan *Punishment*, Kecerdasan Emiosional Anak.





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Metode Reward dan Punishment dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Paud Harapan Jaya Gedung Meneng Tulang Bawang**
Nama : **Mia Ardhita**
NPM : **1611070133**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**
Jurusan : **Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)**

MENYETUJUI

Untuk di Munaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I



Ida Fiteriani, M.Pd
NIP.198206242011012004

Pembimbing II


Neni Mulya, M.Pd

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini


Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd
NIP. 196208231999031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“METODE REWARD DAN PUNISHMENT DALAM MENGEMBANGKAN KLECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI PAUD HARAPAN JAYA GEDUNG MENENG TULANG BAWANG ”** disusun oleh: **Mia Ardhita, NPM: 1611070133, Jurusan: Pendidikan Islam Anak Usia dini, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah pada Hari/Tanggal: selasa , 12 Januari 2021 pukul 09.30 -11.00 WIB. Di <https://meet.google.com/nzkzpmq-ucs>**

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua :Drs. Sa’idy, M.Ag

(.....)

Sekretaris :Kanada Komariyah, M.Pd.I

(.....)

Pembahas Utama : Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd

(.....)

Pembahas I : Ida fiteriani, M.Pd

(.....)

Pembahas II : Neni Mulya, M.Pd

(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002

MOTTO

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ
يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Bandung:: CV Diponegoro, 2015), h. 385

PERSEMBAHAN

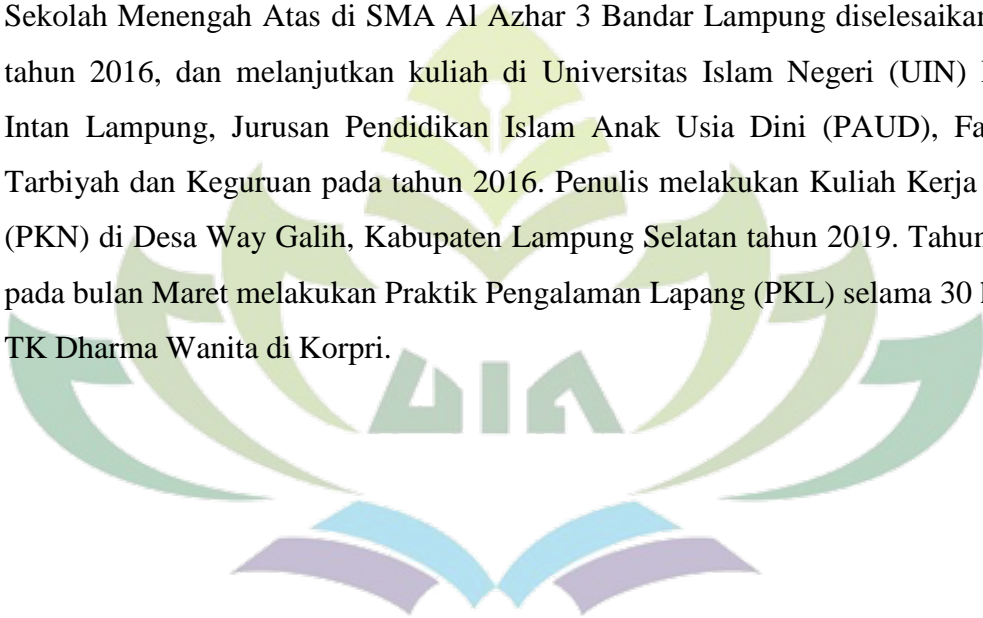
Segala puji kepada Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan anugrah yang selama ini telah diberikan kepada saya dan saudara-saudara muslim saya. Dalam mengerjakan skripsi ini bukanlah tugas yang berat bagi penulis untuk dipelajari dalam hidup ini, karena masih banyak disampaikan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. Yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah nya, sehingga membawa umat manusia dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang. Dengan rasa syukur kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tuaku yang tercinta Ayahandaku Hi.A. Rachman dan dan Ibundaku Hj Cita Dewi, kaulah wanita sholehah dan sosok ayah yang penuh tanggung jawab dimana telah membesarkan anak-anak mu dengan cucuran keringat dan pengorbanan serta doamu selalu mengiringi hari-hariku menuju gerbang kesuksesan. Terimakasih tak terhingga karena kusadari pengorbanan ini tak terbalaskan.
2. Kakak-kakakku yang selalu memberikan dukungan dan doa sehingga skripsi ini berjalan dengan lancar.
3. Bapak dan ibu dosen serta staff karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, terutama dosen-dosen jurusan PIAUD yang dengan penuh keihklasan telah memberikan banyak ilmu bagi penulis selama diperkuliahan. Semoga allah membalas semua kebaikan.
4. Dan Almamater UIN yang selalu ku banggakan.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 29 Mei 1999 dari pasangan Hi.A. Rachman dan Hj Cita Dewi. Penulis adalah anak keempat dari empat bersaudara. Riwayat pendidikan penulis dimulai dari pendidikan dasar di SDN 01 Bakung Ilir (2004- 2010).

Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Pertama diselesaikan pada tahun 2013 di SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung. Pendidikan lanjutan Sekolah Menengah Atas di SMA Al Azhar 3 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2016, dan melanjutkan kuliah di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PAUD), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada tahun 2016. Penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (PKN) di Desa Way Galih, Kabupaten Lampung Selatan tahun 2019. Tahun 2020 pada bulan Maret melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PKL) selama 30 hari di TK Dharma Wanita di Korpri.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Dengan mengucapkan Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu lercurahkan kepada junjungan kita nabi agung nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan para pengikut-Nya.

Skripsi ini berjudul “Metode Reward Dan Punishment Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di PAUD Harapan Jaya Gedung Meneng Tulang Bawang” disusun guna memenuhi dan melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dan kekeliruan, hal ini semata-mata karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis mempunyai banyak harapan semoga skripsi ini dapat menjadi alat penunjang dan ilmu pengetahuan bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Dalam usaha penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bantuan materi maupun moral. Oleh karena itu pada kesernpatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang terlibat atas penulisan skripsi ini dengan segala partisipasi dan motivasinya. Secara khusus penulis mengucapkan terimakasih terutama kepada Bapak dan Ibu :

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd selaku Ketua Jurusan dan Dr. Heny Wulandari, M.Pd.i selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

3. Ida Fiteriani, M.Pd dan Neni Mulya, M.Pd selaku pembimbing I dan Pembimbing II yang telah memberikan waktu, untuk memberikan bimbingan dan petunjuknya dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan pada penulis selama di bangku kuliah. Bapak dan Ibu staf, karyawan serta keamanan di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
5. Ibu Ria Octyaleni selaku kepala sekolah dan guru-guru TK Harapan Jaya Kecamatan Gedung Meneng, yang telah memberikan bantuan dan kemudahan bagi penulis untuk mengumpulkan data yang penulis untuk mengumpulkan data yang penulis perlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Sahabat-sahabatku Dinda Tiara Sari , Dian Nur Islamiyati, Herfina Yunita, Desrita Putri, Santi Apriyana, yang telah memberiku semangat dalam mengerjakan skripsi.
7. Untuk Andrea Bagas teman terdekatku terimakasih telah menemani dan mendoakanku.
8. Untuk Teman-temanku, Bagas, Ridho, Alvin, Unang, Risky, Dinda, Merry, Nay, Zelly, terimakasih telah mendoakan dan memberikan semangat selama ini.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya atas bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis semoga menjadi amal ibadah di sisi Allah SWT dan mendapatkan balasan yang baik dari Allah SWT. Aamiin

Bandar Lampung, 2020

Penulis

Mia Ardhita
NPM 16110701

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
RIWAYAT HIDUP	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
LAMPIRAN.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan penelitian dan Manfaat Penelitian	9
E. Metode Penelitian	10
F. Teknik Pengumpulan Data	11
G. Uji Keabsahan Data	14
H. Teknik Analisis Data	16

BAB II KAJIAN TEORI

A. Anak Usia Dini	19
1. Pengertian Anak Usia Dini	19
2. Karakteristik Anak Usia Dini	20
B. Metode <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i>	25
1. Pengertian Metode <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i>	25
2. Macam-macam <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i>	29
3. Indikator <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i>	31
4. Langkah-langkah <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i>	32

5. Fungsi Metode <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i>	32
6. Tujuan <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i>	34
7. Komponen Metode <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i>	36
C. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini	37
1. Definisi Perkembangan Sosial Emosional	37
2. Indikator Perkembangan Emosional Anak Usia Dini.....	37
3. Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional	39
4. Ciri-ciri Emosional Anak Usia Dini	40
5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional.....	42
D. Kerangka Berfikir	45
E. Penelitian Terdahulu.....	45
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Objek.....	47
B. Teknik Pengumpulan Data	48
C. Uji Keabsahan Data	56
D. Teknik Analisis Data	60
BAB IV ANALISIS PENELITIAN	67
A. Analisis Data	67
B. Pembahasan	74
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Metode Guru Untuk Anak yang Berhasil	6
Tabel 1.2 Penilaian Kecerdasan Emosional Anak	7
Tabel 3.1 Tenaga Kerja Pendidikan TK Harapan Jaya	49
Tabel 4.1 Perkembangan Emosional Dengan Metode <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> ...	57



DAFTAR GAMBAR

Foto Dokumentasi86



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Wawancara	76
Lampiran 2	Pedoman Observasi Kecerdasan Emosional.....	77
Lampiran 3	Lembar Observasi	78
Lampiran 4	Catatan Lapangan (Wawancara).....	79
Lampiran 5	Catatan Lapangan Observasi	80
Lampiran 6	Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak.....	81
Lampiran 7	<i>Reward dan Punishment</i>	83
Lampiran 8	Kisi-kisi Instrumen	84
Lampiran 9	Pedoman Observasi Kecerdasan Emosional Anak.....	85
Lampiran 10	Foto Dokumentasi.....	86



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan anak usia dini adalah masa-masa kritis yang menjadi pondasi bagi anak untuk menjalani kehidupan di masa yang akan datang dan pada masa ini sebagian potensi kecerdasan manusia berkembang dengan pesat. Perkembangan anak pada masa-masa tersebut memberikan dampak terhadap kemampuan intelektual, karakter personal dan kemampuannya bersosialisasi dengan lingkungan. Kesalahan penanganan pada masa perkembangan anak usia dini akan menghambat perkembangan anak yang seharusnya optimal dari segi fisik maupun psikologi, oleh karena itu dalam mendidik anak usia dini harus berhati-hati dan sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangan anak.²

Merujuk pada UU RI No 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa :

“Pendidikan Anak Usia Dini (TK) adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam pendidikan lebih lanjut”

Pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka atau sensitif untuk menerima

²Slamet Suyanto, *Dasar Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), hlm. 3-4

rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak cara individual. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang di berikan oleh lingkungan, pada masa ini, juga merupakan masa peletak dasar bagi anak usia dini untuk mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, sosial emosional, agama dan moral serta fisik motorik.³

Anak usia dini (0-8 tahun) adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai *the golden age* (usia emas), yaitu usia yang sangat berharga di bandingkan usia usia selanjutnya.⁴ Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah Pendidikan yang diberikan bagi Anak Usia Dini (0-6 tahun) yang dilakukan melalui pemberian berbagai rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun rohani agar memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya.⁵

Terdapat sejumlah kesepakatan di kalangan ahli, baik dari aspek psikologi maupun bidang lainnya yang menekankan pentingnya mengoptimalkan perkembangan di masa anak, mengingat pada masa tersebut terdapat banyak sekali momentum-momentum untuk pembangunan nilai-nilai fundamental yang akan membentuk kepribadian dan kesuksesan mereka pada perkembangan selanjutnya.⁶ Sebagaimana yang diketahui, setiap orangtua dan pendidik pasti

³*Ibid.*, hlm. 7-8

⁴Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Bumi Askara, 2007), hlm.

⁵*Ibid.*, hlm 5

⁶Ni'mah Afifah, *Reward Dan Punishment Bagi Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia MI*, Jurnal Program Studi PGMI Volume 4, Nomor 2, September 2017, h. 213-214

menginginkan anak atau muridnya menjadi anak yang cerdas. Berdasarkan pengertian tradisional, kecerdasan meliputi kemampuan membaca, menulis, berhitung, sebagai jalur sempit ketrampilan kata dan angka yang menjadi fokus di pendidikan formal (sekolah), dan sesungguhnya mengarahkan seseorang untuk mencapai sukses di bidang akademis.

Tetapi definisi keberhasilan hidup ternyata mengalami perkembangan di luar pemahaman yang sudah ada sebelumnya. Pandangan baru yang berkembang ada kecerdasan lain di luar IQ, seperti bakat, ketajaman pengamatan sosial, hubungan sosial, kematangan emosional, dan lain-lain yang harus juga dikembangkan kecerdasan tersebut dikenal dengan nama kecerdasan emosional (EQ). Kecerdasan emosional menjadi sangat signifikan untuk diperhatikan dalam masa tumbuh kembang anak.

Dalam dekade terakhir dunia psikologi dan pendidikan dikejutkan dengan temuan-temuan baru dalam mengukur kecerdasan manusia. Kecerdasan emosional dianggap penting karena cocok untuk mengatasi masalah sehari-hari terutama saat menghadapi konflik antara perasaan dan pikiran. Kecerdasan emosi dapat menjelaskan kenapa orang yang tidak pintar secara perhitungan IQ bisa menjadi orang sukses. Kecerdasan emosional dapat menjadi jawaban atas kritik terhadap inteligensi tradisional.

Namun pada saat ini perkembangan kemampuan emosional anak masih rendah sekali, sehingga sulit untuk menerima apa yang diberikan guru. Al-Qur'an adalah kitab pemberi petunjuk kepada jalan yang lurus sebagaimana firman-Nya;

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Artinya: Sesungguhnya al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar. QS. Al-Isra>' (17): 9.

Petunjuk-petunjuknya bertujuan memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia, baik secara pribadi maupun kelompok. Dalam al-Qur'an banyak terdapat ayat yang berisi tentang ajaran agar seseorang selalu meningkatkan keimanan, bersikap sabar, keyakinan diri, optimisme, selalu memiliki harapan, tidak mudah putus asa, rasa antusias, bergairah dan lain sebagainya sebagai wujud keimanan seorang hamba.

Hal ini menjadi suatu permasalahan yang dialami guru-guru saat ini. Guru harus memiliki suatu strategi atau cara agar dapat mengembangkan kemampuan sosial emosional anak. Kecerdasan sosial emosional anak ini sangat penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai macam usaha dilakukan oleh seorang guru atau pengajar untuk dapat meningkatkan kemampuan belajar pada anak. Baik itu dengan cara menentukan strategi, media, maupun metode pembelajaran yang akan digunakan nantinya yang dianggap sesuai. Sehingga diharapkan dapat menghasilkan hasil yang baik.

Sama halnya seperti penggunaan media, maupun strategi yang sesuai. Metode juga mempunyai peranan yang penting dalam suatu proses belajar mengajar.

Metode merupakan suatu cara yang di gunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh seorang guru dan penggunaanya pun bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pembelajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bilamana ia tidak dapat menguasai satupun metode mengajar yang dikemukakan para ahli psikologi dan pendidikan. Berdasarkan uraian tersebut, eksistensi kecerdasan emosional tidak diragukan lagi.

Dalam konteks ini, terdapat sejumlah metode ditawarkan untuk mengoptimalkan kecerdasan emosi anak, baik untuk diterapkan di lingkungan keluarga maupun di lingkungan lembaga pendidikan formal (sekolah). Harapannya, anak akan mampu menjadi sosok generasi yang cerdas, kuat kepribadiannya dengan ditunjukkannya perilaku-perilaku positif pada anak. Menurut John Dewey, salah satu metode yang ditawarkan untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak adalah metode pemberian *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman).⁷

Secara bahasa *reward* adalah hadiah, upah, ganjaran atau penghargaan. Secara istilah, pemberian konsekuensi berupa hal yang menyenangkan untuk mengatur tingkah laku seseorang.⁸ Adapun pengertian dari *punishment* (hukuman) adalah suatu perbuatan, dimana kita secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada orang lain, yang baik dari segi kejasmanian maupun dari segi kerohanian

⁷Nimah Afifah. *Reward dan Punishment Bagi Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak*, Modeling Jurnal Program Studi PGMI Volume 4 Nomor 2, September 2017, h. 214

⁸Elizabeth Prima, *Metode Reward Dan Punishment Dalam Mendisiplinkan Siswa Kelas Iv Di Sekolah Lentera Harapan Gunung Sitoli Nias*, Jurnal Pendidikan Universitas Dhyana Pura Vol.1, No.2 Juli 2016, h. 187

orang lain itu mempunyai kelemahan bila dibandingkan dengan diri kita, dan oleh karena itu maka kita mempunyai tanggung jawab untuk membimbingnya dan melindunginya. Anak dinilai akan termotivasi dengan kuat jika suatu perilaku emosional yang baik bila diberi *reward* atas setiap prestasinya dan akan meminimalisir perilaku emosionalnya yang buruk dikarenakan adanya *punishment*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Yeti, S.Pd. yang merupakan salah satu guru TK Harapan Jaya, beliau mengatakan bahwa dalam pembelajaran guru hanya memberikan materi dengan metode biasa saja. Bagi anak yang dapat menjawab soal dengan baik hanya diberikan pujian saja dari guru seperti kata bagus sekali, anak pintar, tidak diberikan hadiah atau penghargaan seperti *reward*, mungkin ini yang membuat anak kurang aktif. Bagi anak yang tidak bisa menjawab dengan benar hanya dibiarkan saja atau tidak ada hukuman, maka dari itu mungkin anak kurang tertantang.⁹

Pemberian hadiah sudah pernah dilakukan oleh guru PAUD Harapan Jaya, namun pemberian hadiah ini bukan dalam bentuk barang melainkan hanya sebuah pujian atau kata-kata bagus, pintar dan sebagainya. Terkadang juga dengan memberikan tepuk tangan kepada anak yang berhasil menjawab atau mengumpulkan point terbanyak. Bagi anak yang tidak mengikuti pelajaran guru hanya menegur saja terkadang di diamkan saja.

Ibu Yeti juga mengatakan bahwa kemampuan sosial emosional anak masih sangat rendah sehingga anak sulit untuk menerima materi. Berikut ini peneliti

⁹Hasil observasi wawancara guru PAUD Harapan Jaya

tuangkan data tabel perkembangan emosional anak yang diperoleh dari hasil pengamatan dalam kegiatan proses mengajar di PAUD Harapan Jaya Gedung Meneng Tulang Bawang. Hasil Pra Penelitian Pencapaian Indikator Aspek Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini 5–6 tahun di PAUD Harapan Jaya Gedung Meneng Tulang Bawang.

Tabel 1.2
Penilaian Kecerdasan Emosional Anak

No	Nama	Indikator Perkembangan Sosial Emosional				Kesimpulan
		1	2	3	4	
1	A W B A	BB	BB	BB	BB	BB
2	AM	BSH	MB	MB	BB	MB
3	AHS	BB	BB	BB	BB	BB
4	AB	MB	BB	MB	MB	MB
5	AA	BB	BB	BB	MB	BB
6	CA	BB	MB	MB	MB	MB
7	CC	MB	MB	BB	MB	MB
8	IR	BB	BB	BB	BB	BB
9	KP	BB	BB	BB	BB	BB
10	AZA	BB	MB	BB	MB	BB
Jumlah		10				

Keterangan Indikator :

1. Anak mampu bermain dengan teman sebaya.
2. Anak mampu memahami perasaan orang lain.
3. Anak mampu berbagi dengan teman.
4. Anak mampu mentaati peraturan yang ada.

Keterangan Pencapaian Perkembangan

1. BB : Belum Berkembang (anak melakukannya harus dengan bantuan atau bimbingan guru, di contohkan oleh guru dengan skor 1)

2. MB : Mulai Berkembang (anak sudah mampu melakukannya masih di ingatkan atau di bantu oleh guru dengan skor 2)
3. BSH : Berkembang Sesuai Harapan (anak sudah mampu melakukan dapat kegiatan secara mandiri tanpa harus diingatkan oleh guru dengan skor 3)
4. BSB : Berkembang Sangat Baik (bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan dapat membantu teman nya dengan skor 4).

Berdasarkan Tabel diatas terlihat bahwa kemampuan social emosional anak masih rendah dan perlu di tingkatan. Dari 10 anak terlihat bahwa kemampuan sosial emosional anak dengan kategori belum berkembang masih banyak sekali. Pada indicator bermain dengan teman sebaya masih ada 7 anak yang belum berkembang, pada indicator memahami perasaan orang lain terdapat 6 anak yang belum berkembang, pada indicator berbagi dengan teman terdapat 7 anak yang belum berkembang dan pada indicator menaati peraturan terdapat 5 anak yang belum berkembang.

Hal ini berarti kecerdasan emosional anak masih belum maksimal. Untuk itu harus adanya perubahan pola mengajar guru yang tadinya biasa dapat menjadi lebih baik dengan menggunakan metode *reward* dan *punishment*. *Reward* disini guru dapat memberikan sebuah hadiah bagi anak yang berhasil menjawab pertanyaan yang diberikan guru atau mendapat nilai tertinggi. Hal ini dapat menarik perhatian anak dan memotivasi untuk berlomba mendapatkan hadiah.

Selain diberikan hadiah anak juga diberikan *punishment* atau hukuman bagi anak yang menjawab salah atau anak yang mendapat nilai kecil. Hukuman yang diberikan bersifat mendidik seperti mengambil sampah dan membuangnya di

kotak sampah, atau bernyanyi lagu-lagu daerah dan sebagainya. Dengan demikian anak menjadi lebih tertantang dalam pembelajaran, sehingga dapat menarik kecerdasan emosional anak secara langsung.

Maka dari itu penulis mengharapkan dengan adanya metode *reward* dan *punishment* ini bisa membuat anak didik bersemangat untuk melakukan sesuatu dengan benar dan mengikut peraturan yang ada serta dapat belajar dengan lebih giat lagi di karenakan mendapatkan *reward*, serta *punishment* di harapkan dapat membuat anak menjadi termotivasi untuk melakukan hal yang baik untuk mendapatkan hadiah atau *reward* di esok harinya.

Diharapkan dengan adanya metode ini anak dapat merubah perilakunya lebih baik dari sebelumnya. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Metode *reward* dan *punishment* dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia 5-6 Tahun di TK Harapan Jaya Kampung Bakung Rahayu Kecamatan Gedung Meneng Kabupaten Tulang Bawang”.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan untuk meneliti “Penerapan metode *reward* dan *punishment* dalam mengembangkan kecerdasan emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK Harapan Jaya Kampung Bakung Rahayu Kecamatan Gedung Meneng Kabupaten Tulang Bawang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai adalah “Bagaimana penerapan metode *reward* dan *punishment* dalam

mengembangkan kecerdasan emosioanal Anak Usia 5-6 Tahun di TK Harapan Jaya Kampung Bakung Rahayu Kecamatan Gedung Meneng Kabupaten Tulang Bawang ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian adalah:

- a. Untuk mengetahui penerapan penggunaan *reward* dan *pusnihment* di TK Harapan Jaya Kampung Bakung Rahayu Kecamatan Gedung Meneng Kabupaten Tulang Bawang.
- b. Untuk mengetahui penggunaan metode *reward* dan *punishment* dalam mengembangkan kemampuan emosional dasar anak di TK Harapan Jaya Kampung Bakung Rahayu Kecamatan Gedung Meneng Kabupaten Tulang Bawang.

2. Manfaat penelitian

- a. Bagi penulis, dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman.
- b. Sebagai masukan bagi tenaga pengajar di sekolah sebagai bagian kajian dalam meningkatkan sosial emosional anak sehingga anak lebih siap melanjutkan ke jenjang pendidikan Sekolah Dasar.
- c. Dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi peneliti mengenai pemberian *reward* dan *punishment* sebagai peningkatan kecerdasan sosial emosional anak.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah data lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang meneliti fakta-fakta dan permasalahan yang ada di lapangan. Sedangkan sifat penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menggambarkan kondisi lapangan apa adanya sesuai fakta di TK Harapan Jaya Kampung Bakung Rahayu Kecamatan Gedung Meneng Kabupaten Tulang Bawang. Metode penelitian menurut Sugiyono merupakan “cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.”

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut ada empat kata kunci yang harus diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengambil sumber data.

Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang dikumpulkan secara langsung dari anak yang diteliti yaitu data kecerdasan emosional anak di TK Harapan Jaya Kampung Bakung Rahayu Kecamatan Gedung Meneng Kabupaten Tulang Bawang dan data sekunder yaitu berupa data yang diperoleh dari sekolah seperti profil sekolah, kondisi umum sekolah dan tenaga kependidikan.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PAUD Harapan Jaya Kampung Bakung Rahayu Kecamatan Gedung Meneng Kabupaten Tulang Bawang. Alasan peneliti meneliti di sekolah tersebut, karena di sekolah tersebut kecerdasan emosional anak masih minim.

3. Sumber Data

Sumber data merupakan suatu yang penting dalam penelitian. Peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber memperoleh informasi yang ada. Data tersebut berupa deskriptif kata-kata ataupun dokumen. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data diantaranya:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukur langsung pada subjek sebagai informasi yang dicari. Data primer dapat diperoleh dari perkembangan kecerdasan emosional anak di TK Harapan Jaya Kampung Bakung Rahayu Kecamatan Gedung Meneng Kabupaten Tulang Bawang.

b. Sumber Data Sekunder

Merupakan data secara tidak langsung yang diperoleh peneliti dari subjek penelitian seperti profil sekolah di TK Harapan Jaya Kampung Bakung Rahayu Kecamatan Gedung Meneng Kabupaten Tulang Bawang.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan cara yang lebih spesifik dengan responden yang tidak terbatas dan objek-objek lainnya.¹⁰ Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan jika penelitian yang dilakukan berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan apabila jumlah responden tidak terlalu besar. Dalam penelitian ini observasi yang digunakan peneliti adalah observasi partisipatif pasif. Jadi dalam hal ini peneliti datang ditempat kegiatan orang yang diamatai, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.¹¹

2. Wawancara (*Interview*)

Interview adalah suatu Tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan dengan telinganya sendiri. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.¹²

Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahannya yang akan ditanyakan. Peneliti melakukan wawancara secara terstruktur dengan memberikan beberapa alternatif pertanyaan kepada guru yang ada di PAUD Harapan Jaya Kampung Bakung Rahayu Kecamatan Gedung Meneng Kabupaten Tulang Bawang. Dengan demikian dapat

¹⁰Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2019), h. 203

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 315

¹²*Ibid*, h. 194

disimpulkan bahwa *interview* adalah suatu cara pengumpulan data dengan cara berdialog atau tanya jawab dengan orang dapat memberikan keterangan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang.¹³ Dokumen dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mencatat apa yang tertulis dalam dokumen atau arsip yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti.

Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data rencana kegiatan baik harian, mingguan maupun tahunan, sejarah sekolah, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan peserta didik, dan keadaan sarana prasarana di TK Harapan Jaya Kampung Bakung Rahayu Kecamatan Gedung Meneng Kabupaten Tulang Bawang dan dokumentasi lain yang berkaitan dengan penelitian.

G. Uji Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data diperlukan dalam penelitian kualitatif. Pengecekan keabsahan data (*triangulasi*) yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teknik yang berupa wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai implementasi

¹³Sugiyono, *Ibid.* h. 240

supervisi akademik kepala PAUD Harapan Jaya Kampung Bakung Rahayu Kecamatan Gedung Meneng Kabupaten Tulang Bawang.

H. Teknik Analisis Data

Data yang telah berhasil digali, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian, harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Oleh karena itu setiap peneliti harus memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperolehnya. Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa cara yang bisa dipilih untuk pengembangan validitas data penelitian. Cara-cara tersebut antara lain adalah:

1. Reduksi dan Kategorisasi Data (*Data Reduction*)

Reduksi dan kategorisasi dan maksudnya yaitu proses penyederhanaan dan pengkategorian data yang didapatkan dalam penelitian. Proses ini merupakan upaya penemuan tema dan pembentukan konsep sehingga hasil dari proses ini akan ditemukan tema-tema, konsep-konsep dan berbagai gambaran mengenai data-data, baik gambaran mengenai hal-hal yang serupa dengan teori penelitian maupun yang bertentangan.

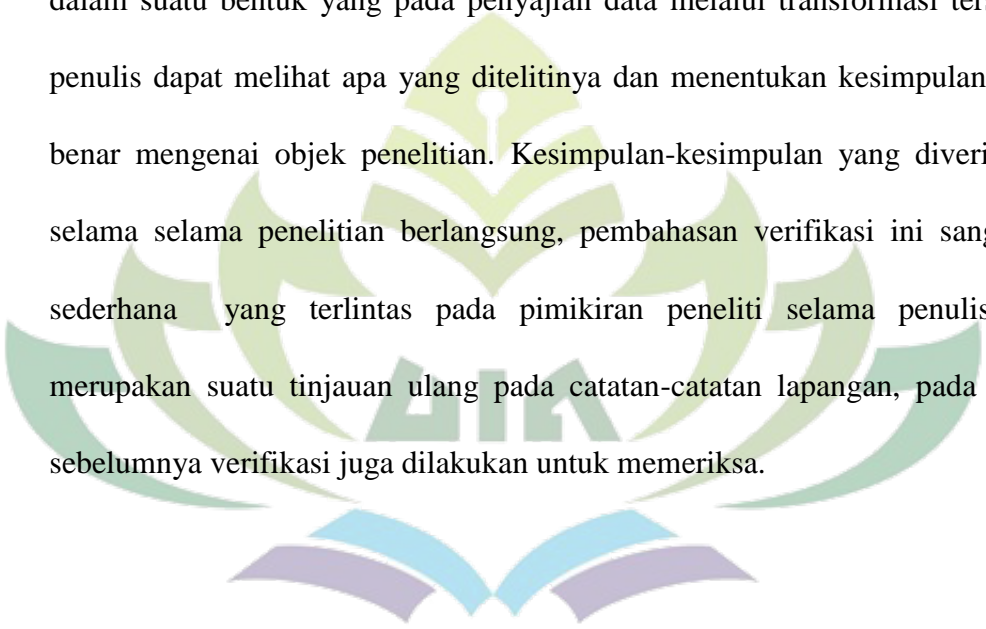
2. Display Data (*Data Display*)

Display data adalah proses pengecekan dalam penelitian yang dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam mengkonstruksi data ke dalam sebuah gambaran sosial yang utuh dalam bentuk kalimat atau kata-kata, selain itu

untuk memeriksa sejauh mana kelengkapan data yang tertulis dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

3. Penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penggambaran yang utuh dari objek yang diteliti atau konfigurasi yang utuh dari objek penelitian. Prosedur penarikan kesimpulan didasarkan pada gambaran informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang pada penyajian data melalui transformasi tersebut, penulis dapat melihat apa yang ditelitinya dan menentukan kesimpulan yang benar mengenai objek penelitian. Kesimpulan-kesimpulan yang diverifikasi selama selama penelitian berlangsung, pembahasan verifikasi ini sangatlah sederhana yang terlintas pada pemikiran peneliti selama penulis dan merupakan suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, pada tahap sebelumnya verifikasi juga dilakukan untuk memeriksa.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini (0-6 tahun) adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai *the golden age* (usia emas) yaitu usia yang sangat berharga dibandingkan usia selanjutnya.¹⁴ Hurlock mengemukakan bahwa anak usia dini merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak yaitu suatu periode ketika suatu fungsi tertentu perlu dirangsang dan diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya.¹⁵

Adapun yang dimaksud dengan anak yaitu generasi penerus bangsa dan sumber insan bagi pembangunan nasional, maka harus diperhatikan dan dibina sedini mungkin agar menjadi insan yang berkualitas dan berguna bagi bangsa.¹⁶ Pengertian anak menurut perspektif agama adalah makhluk yang dhaif dan mulia, dimana keberadaannya adalah kewenangan Allah dengan melalui proses penciptaan. Berdasarkan perspektif sosiologis anak adalah makhluk ciptaan Allah yang berinteraksi dalam lingkungan berbangsa dan bernegara.

¹⁴Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), hlm.29

¹⁵Mulyasa, *Manajemen Paud*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.20

¹⁶Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm 10

Dalam perspektif hukum adalah salah satu objek kedudukan hukum yang masuk dalam pengelompokan subsistem didalamnya.¹⁷ Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa.

Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohani yang berlangsung seumur hidup, dan berkesinambungan.¹⁸ Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-6 tahun, dimana di masa ini anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, maka dari itu di masa ini anak harus diperhatikan dan dibina sedini mungkin agar menjadi insan yang berkualitas dan berguna bagi bangsa, dan pada masa ini juga yang nantinya akan menentukan karakter dan kepribadian anak.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Secara umum anak usia dini dapat dikelompokkan dalam usia (0 - 1 tahun), (2-3 tahun), dan (4-6 tahun); dengan karakteristik masing masing sebagai berikut:

a. Usia 0-6 tahun

¹⁷Helmwati, *Mendidik Anak Melalui 10 Kecerdasan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakya, 2018), hlm.14-15

¹⁸Mulyasa, *Ibid.*, hlm 16

Usia ini merupakan masa bayi, tetapi perkembangan fisik mengalami kecepatan yang sangat luar biasa, paling cepat dibanding usia selanjutnya. Dan memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Mempelajari keterampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri dan berjalan.
- 2) Mempelajari ketrampilan menggunakan panca indera seperti melihat, mengamati, meraba, mendengar, mencium dan mengecap.
- 3) Mempelajari komunikasi sosial

b. Usia 2-3 tahun

Pada usia ini terdapat beberapa kesamaan karakteristik dengan masa sebelumnya, yang secara fisik masih mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, beberapa karakteristik khusus anak usia 2-3 tahun adalah sebagai berikut :

- 1) Sangat aktif mengeksplorasi benda benda yang ada di sekitarnya.
- 2) Mulai mengembangkan kemampuan berbahasa.
- 3) Mulai belajar mengembangkan emosi

c. Usia 4-6 tahun

Usia 4-6 tahun memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan.
- 2) Perkembangan bahasa juga semakin baik, anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain.

- 3) Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, dilanjutkan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar.¹⁹

Dan anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, mereka selalu aktif, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah olah tidak pernah berhenti untuk bereksplorasi dan belajar. Anak belajar melalui bermain serta anak dapat termotivasi dalam perkembangannya. Anak usia dini yang unik memiliki karakteristik sebagai berikut

- a. Anak Bersifat Egosentris

Pada umumnya anak masih bersifat *egosentris*, ia melihat dunia dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Hal itu bisa diamati ketika anak tersebut sedang bermain, atau menagis ketika menginginkan sesuatu namun tidak dipenuhi oleh orang tuanya. Karakteristik ini terkait dengan perkembangan kognitif anak. Menurut piaget, anak usia dini berada pada tahapan-tahapan sebagai berikut:

- 1) Tahap sensorimotik yaitu usia 0-2 tahun
- 2) Tahap praoperasional yaitu usia 2-6 tahun
- 3) Tahap operasi konkret yaitu usia 6-12 tahun

Pada fase praoperasional pola berfikir anak bersifat *egosentris* dan simbolis, karena anak melakukan operasi-operasi mental atas pengetahuan yang mereka miliki, belum dapat bersifat sosial yang melibatkan orang yang ada disekitarnya, asyik dengan kegiatan sendiri dan memuaskan diri

¹⁹ Mulayas, *Ibid.* hlm.22-23

sendiri. Mereka dapat menambah dan mengurangi serta mengubah sesuatu dengan pengetahuan yang mereka miliki

b. Anak Memiliki Rasa Ingin Tahu (*Curiosity*)

Anak berpandangan bahwa dunia ini di penuh hal-hal yang menarik dan menakjubkan. Hal ini mendorong rasa ingin tahu yang tinggi. Rasa ingin tahu anak sangat berparias, tergantung apa yang menarik perhatiannya. Sebagai contoh anak akan tertarik dengan warna, perubahan yang terjadi dalam benda itu sendiri.

Bola yang berbentuk bulat dan digelindingkan dengan warna warni serta kontur bola yang baru dikenal dengan anak sehingga anak suak dengan bola. Rasa ingin tahu ini sangat baik dikembangkan untuk memberikan pengetahuan yang baru bagi anak dalam rangka mengembangkan kognitif nya. Semakin banyak pengetahuan yang didapat berdasar kepada rasa ingin tahu anak yang tinggi, semakin kaya saya pikir anak.

c. Anak Bersifat Unik

Menurut Berdekamp, anak memiliki keunikan sendiri seperti dalam gaya belajar, minat dan latar belakang keluarga. Keunikan dimiliki oleh masing-masing anak sesuai dengan bawaan, minat, kemampuan dan latar belakang budaya serta kehidupan yang berbeda satu sama lain. Meskipun terdapat pada urutan umum dalam perkembangan anak dapat diperdiksi, namun pola perkembangan dan belajarnya tetap memiliki perbedaan satu sama lain.

d. Anak Memiliki Imajinasi dan Fantasi

Anak memiliki dunia sendiri. Berbeda dengan orang di atas usianya. Mereka tertarik dengan hal hal yang bersifat imajinatif sehingga mereka kaya dengan fantasi yang luar biasa dan berkembang melebihi apa yang dilihatnya. Untuk memperkaya imajinasi dan fantasi anak, perlu diberikan pengalaman-pengalaman yang merangsang kemampuan untuk berkembang.

e. Anak Memiliki Daya Konsentrasi Pendek

Pada umumnya anak sulit untuk berkonsentrasi pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama. Ia selalu cepat mengalihkan perhatian pada kegiatan lain, kecuali memang kegiatan tersebut selain menyenangkan juga bervariasi dan tidak membosankan. Rentang konsentrasi anak pada usia lima tahun umumnya adalah sepuluh menit untuk dapat duduk dan memperhatikan sesuatu secara nyaman.

Daya perhatian yang pendek membuat ia masih sangat sulit untuk memperhatikan sesuatu dalam jangka waktu yang lama, kecuali bagi hal-hal yang menarik dan menyenangkan untuk mereka. Pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang bervariasi dan menyenangkan, sehingga tidak membuat anak terpacu ditempat dan menyimak dalam jangka waktu lama. Untuk itu agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan maka dibutuhkan situasi serta kondisi pada saat memberikan stimulasi dan sesuai dengan kebutuhan dan minat anak karena anak usia dini

merupakan masa awal yang pertumbuhan dan perkembangannya sangat pesat.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik perkembangan pada anak usia dini terjadi melalui beberapa proses dan tidak terjadi hanya dalam satu waktu, tetapi juga melewati beberapa proses, maka dari itu sangat diperlukan suatu pembelajaran dan metode yang tepat dalam menumbuh kembangkan anak sesuai dengan perkembangan yang terjadi pada anak.²⁰

B. Metode *Reward* dan *Punishment*

1. Pengertian Metode *Reward* dan *Punishment*

Metode *reward* menurut bahasa, berasal dari bahasa Inggris *reward* yang berarti penghargaan atau hadiah.²¹ Secara istilah, pemberian konsekuensi berupa hal yang menyenangkan untuk mengatur tingkah laku seseorang. Menurut Kosim *reward* artinya ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan.²²

Selanjutnya, *reward* adalah sebagai alat untuk mendidik anak-anak agar anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Umumnya, anak mengetahui bahwa pekerjaan atau perbuatan

²⁰Dadan Suryana, *Dasar-Dasar Pendidikan TK Modul 1*, h. 1.8-1.10

²¹Munawir Khalil, *Pengaruh Metode Reward dan Punishment Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Di Pondok Pesantren Inshafuddin Banda Aceh*. Skripsi universitas Negeri Ar-Raniry Darusallam Tahun 2017, hlm.12

²²Mila Sabartiningsih, *at.al.*, *Implementasi Pemberian Reward Dan Punishment Dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia*, Jurnal Pendidikan Anak Vol. 4, No. 1, Maret 2018, h. 64

yang menyebabkan ia mendapat ganjaran itu baik.²³ *Reward* sebagai metode dalam pendidikan adalah upaya pengimplementasi rencana yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik untuk memberikan penghargaan karena peserta didik telah melakukan hal-hal yang baik atau mencapai sebuah tahap perkembangan tertentu atau target tertentu.²⁴ Menurut Sardiman A.M, *reward* sebagai metode pembelajaran akan sangat ideal dan strategis bila digunakan sesuai dengan prinsip-prinsip belajar untuk merangsang belajar dalam rangka mengembangkan potensi anak didik.²⁵

Menurut Mulyasa *reward* merupakan respon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulang kembali perilaku tersebut.²⁶ Buchari Alma mendefinisikan *reward* respon positif terhadap sesuatu tingkah laku tertentu dari anak yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali.²⁷ *Reward* bagi seorang pendidik mengajarkan kita untuk berbuat baik dan berbudi luhur, dalam Islam juga mengenal adanya *reward* yakni berupa pahala, pahala dapat diberikan kepada hamba Allah SWT yang mengerjakan kebaikan.²⁸

Menurut Roestiyah N.K. *reward* merupakan perbuatan yang bernilai positif dengan memberi dorongan pada anak (peserta didik), sehingga anak

²³Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoris dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 182

²⁴Zaipul Rosyid, *Reward dan Punishment dalam Pendidikan*, Malang, 2018, hlm. 17

²⁵Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar: Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm.81

²⁶Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.77

²⁷Buchari Alma, *Guru profesional menguasai metode dan terampil belajar*, (Bandung: Alfabeta, 2008, hlm.30.

²⁸Khoeriyah Noer Ari, *Pengaruh Reward dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Fiqih Siswa Mts Islamiyah Ciputat*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Tahun 2016, hlm,9

bersedia untuk berbuat sesuatu.²⁹ Dapat disimpulkan bahwa *reward* adalah bentuk penghargaan yang diberikan kepada anak karena perilaku anak yang baik atau sesuai dengan yang dikehendaki. Pemberian *reward* dapat membangkitkan minat anak untuk mempelajari atau mengerjakan sesuatu.

Tujuannya adalah setelah seseorang menerima penghargaan dalam belajar maka setelah dia melakukan kegiatan belajar dengan baik, dia akan melakukan kegiatan sendirinya di luar kelas.³⁰ Selain itu juga diharapkan dengan menggunakan metode *reward* bisa mendorong anak melakukan perilaku yang baik dan diterima di lingkungan Sosial. Melalui metode *reward* diharapkan kemampuan sosial emosional anak akan lebih meningkat sehingga perilaku anak akan lebih sesuai dengan tuntutan dan aturan yang ada, dan anak juga dapat mengubah dirinya ke arah yang lebih baik sesuai dengan kebutuhan serta kemampuannya, membantu anak dalam mengontrol perilaku, sehingga anak tahu mana yang benar dan mana yang salah.

Melalui metode ini pula diharapkan anak tahu dan bisa mengerti aturan dan tata tertib yang ada khususnya di sekolah. *Punishment* hukuman menurut bahasa berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata *punishment* yang berarti *law* (hukuman) atau siksaan. Menurut istilah ada beberapa pendapat

²⁹Raihan, *Penerapan Reward Dan Punishment Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa SMA di Kabupaten Pidie*. DAYAH: Journal Of Islamic Education, Vol 2, No 1, Tahun 2019, hlm117

³⁰Ririn Lisyawati, *Pengaruh Pemberian Reward Terhadap Kemandirian Anak Kelompok A Taman Kanak-Kanak Gugus Melon Kecamatan Banjar Masin*. Skripsi Universitas Sebelas Maret. Tahun 2014, hlm2

yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan tentang *punishment* (hukuman).³¹

Secara etimologi, hukuman berarti sanksi, di kenakan kepada orang yang melanggar undang undang, menurut Fadjar *punishment* adalah usaha edukatif memperbaiki dan mengarahkan anak ke arah yang benar, bukan kreatif hukuman dan siksaan yang memasung kreativitas.³² Menurut Arifin *punishment* adalah pemberian rasa nestapa pada diri anak akibat dari kelalaian perbuatan atau tingkah laku yang tak sesuai dengan tata nilai yang diberlakukan dalam lingkungan hidupnya.³³ Menurut Fadjar dalam Ernata *punishment* adalah usaha edukatif untuk memperbaiki dan mengarahkan anak ke arah yang benar, bukan praktik hukuman dan siksaan yang memasung kreativitas, melainkan hukuman yang bersifat pedagogis, yaitu untuk memperbaiki dan mendidik ke arah yang lebih baik.

Dalam dunia pendidikan menerapkan *punishment* tidak lain hanyalah sebagai alat pendidikan untuk memperbaiki pelanggaran yang dilakukan peserta didik bukan untuk balas dendam.³⁴ *Punishment*, menurut Baharuddin & Esa Nur Wahyuni adalah menghadirkan sebuah situasi yang tidak menyenangkan atau situasi yang ingin dihindari untuk menurunkan tingkah

³¹ Mila Sabartiningsih, *Loc. Cit.*, hlm. 95

³² Yopi Nisa Febianti, *Peningkatan Motivasi Belajar Dengan Pemberian Reward And Punishment Yang Positif*, Jurnal Edunomic Vol, 6. 2, Tahun 2018, hlm 99

³³ Mardianto, *Pengaruh Pemberian Reward Dan Punishment Terhadap Penguasaan Pelajaran Quran Hadist Siswa Madrasah Tsanawiah Al Manar Medan*, Jurnal Al Balagh Vol. 1 No 2 juli desember 2017, hlm 246

³⁴ Atik Heru Prseto, *Analisis Dampak Pemberian Reward dan Punishment dalam Proses Pembelajaran Matematika*, Jurnal Pedagogik Dan Pembelajaran, Vol 2 No 3, 2019, hlm. 8

laku yang berpengaruh dalam mengubah perilaku seseorang.³⁵ Menurut Ali Imron hukuman adalah suatu sanksi yang diterima oleh seseorang sebagai akibat dari pelanggaran atau atas aturan-aturan yang telah ditetapkan.

Hukuman sebagai alat pendidikan dimana hukuman yang diberikan harus dapat mendidik peserta didik.³⁶ Dari beberapa pengetahuan di atas penulis menyimpulkan bahwa yang di maksud dengan hukuman (*punishment*) adalah tindakan yang diberikan oleh pendidik terhadap anak didik yang telah melakukan kesalahan, dengan tujuan agar anak didik tidak akan mengulangnya lagi dan akan memperbaiki kesalahan yang telah diperbuat.

2. Macam-macam *Reward* dan *Punishment*

Berikut ini ada beberapa macam *reward* diantaranya:

- a. Guru dapat mengangguk-ngangguk tanda senang dan membenarkan sesuatu jawaban yang diberikan oleh anak.
- b. Guru memberi kata-kata yang mengembirakan (pujian), seperti “rupanya sudah baik pula tulisanmu.
- c. Berupa benda-benda yang menyenangkan dan berguna bagi anak. Misalnya gula-gula atau makanan yang lain.³⁷

Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, hukuman membedakan tiga macam yang di sesuaikan dengan tingkat perkembangan anak-anak yang

³⁵Bharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm.5

³⁶Pramudya Ikranagara, *Pemberian Rewerd dan Punishmen untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Dalam Pembelajaran IPS Kelas V SD NEGERI 1 Kejobong Purbalingga*, Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, Tahun 2014, hlm. 35

³⁷Munawir Khalil, *Loc. Cit*, hlm.12

menerima hukuman itu. Berikut tiga macam hukuman yang sesuai tingkat perkembangan :

a. Hukuman Asosiatif

Seorang anak pada umumnya mengasosiasikan antara hukuman dan kejahatan atau pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan oleh hukuman dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan. Untuk menyingkirkan perasaan tidak enak (hukuman) itu, biasanya anak menjauhi perbuatan yang tidak baik atau yang dilarang. Hukuman jenis ini bisa diterapkan untuk anak usia dini yang hanya mampu merasakan dan mengasosiasikan sesuatu.

b. Hukuman Logis

Hukuman ini dipergunakan terhadap anak-anak yang telah agak besar. Dengan hukuman ini, anak mengerti bahwa hukuman itu adalah akibat yang logis dari perkerjaan atau perbuatannya yang tidak baik. Anak mengerti bahwa ia mendapat hukuman itu akibat dari kesalahan yang diperbuatnya. Misalnya seorang anak disuruh menghapus papan tulis dan bersih bersih karena ia telah mencoret coret dan mengkotorinya.

c. Hukuman Normatif

Menurut Ngalim purwanto hukuman normatif adalah hukuman yang bermaksud memperbaiki moral anak-anak. Hukuman ini dilakukan terhadap pelanggaran-pelanggaran mengenai norma-norma etika, jadi hukuman normatif sangat erat hubungannya dengan pembentukan watak dan kepribadian anak-anak. Dengan hukuman ini, pendidik berusaha

memperngaruhi kata hati anak, menginsafkan anak terhadap perbuatannya yang salah, dan memperkuat kemauannya untuk selalu berbuat baik dan menghindari kejahatan.³⁸

3. Indikator *Reward* dan *Punishment*

Menurut Ag Soejono pada garis besarnya dibedakan ganjaran itu kepada empat macam, yaitu:

a. Pujian

Pujian adalah suatu bentuk ganjaran yang paling mudah dilaksanakan. Pujian dapat berupa kata-kata seperti: baik, bagus sekali dan sebagainya. Tetapi dapat juga berupa kata-kata yang bersifat sugestif. Disamping berupa kata-kata, pujian dapat pula berupa isyarat-isyarat atau pertada-tanda. Misalnya dengan menunjukkan ibu jari (jempol), dengan menepuk bahu anak, dengan tepuk tangan dan sebagainya.

b. Penghormatan

Ganjaran merupakan penghormatan dapat berbentuk dua macam, yaitu: pertama, berbentuk semacam penobatan, yaitu anak yang mendapat penghormatan diumumkan dan ditampilkan dihadapan teman-temannya, dapat juga dihadapan teman-temannya sekelas, teman-teman sekolah atau mungkin juga dihadapan para teman dan para orang tua murid; kedua, penghormatan berbentuk pemberian kekuasaan untuk

³⁸Kurniawan, *Efektifitas Pembinaan Moral Anak Kelompok B Melalui Pemberian Reward Dan Punishment*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak, Vol. 1, No.1, Desember 2016, hlm. 142-143

melakukan sesuatu misalnya kepada anak yang berhasil menyelesaikan suatu soal yang sulit, disuruh mengerjakannya di papan tulis untuk dicontoh teman-temannya. Anak yang rajin disertai wewenang atau tugas untuk mengurus perpustakaan sekolah. Anak-anak yang senang bekerja diberi tugas untuk membantu guru memelihara alat-alat pelajaran dan sebagainya.

c. Hadiah

Yang dimaksudkan dengan hadiah di sini adalah ganjaran yang berbentuk pemberian berupa barang. Ganjaran berbentuk ini disebut juga ganjaran materil. Apabila tujuan untuk mendapatkan hadiah ini tidak bisa tercapai, maka anak akan semangat belajarnya. Oleh karena itu, pemberian hadiah berupa barang ini lebih baik dilakukan. Berikan hadiah berupa barang yang dianggap memang perlu dan pilihlah pada saat yang tepat.

d. Tanda penghargaan

Jika hadiah merupakan ganjaran berupa barang maka tanda penghargaan adalah kebajikannya. Tanda penghargaan tidak dinilai dari segi harga dan kegunaan barang-barang tersebut seperti halnya hadiah, melainkan tanda penghargaan di nilai dari segi “kesan” atau “nilai kenangannya”. Oleh karena itu, ganjaran simbolis dapat berupa surat-surat tanda penghargaan, surat tanda jasa, sertifikat, piala dan sebagainya. Tanda penghargaan yang diperoleh anak akan merupakan sumber pendorong bagi perkembangan anak selanjutnya.

Dari indikator diatas penulis menggunakan indikator *reward* yang

berupa pemberian hadiah dan penghargaan. Dalam pemberian hadiah penulis memberikan hadiah berupa perlengkapan sekolah dan sebagainya yang bermanfaat untuk anak. Selain itu juga penulis akan memberikan penghargaan berupa cendera mata seperti piala bagi anak yang mendapatkan nilai tertinggi dari setiap tugas yang diberikan guru. Hal ini akan memberikan semangat anak untuk bersaing dan saling kerjasama memperoleh nilai.

Bentuk hukuman yang diberikan dalam pembelajaran menurut Ag.

Soejono adalah sebagai berikut:

a. Bentuk Isyarat

Usaha pembedaan kita lakukan dalam bentuk isyarat muka dan isyarat anggota badan lainnya. Contohnya ada seorang anak didik yang sedang berbuat salah, misalnya bermain-main dengan mengusik temannya, pendidik memandang dengan raut muka muram yang menandakan bahwa ia tidak menyetujui anak didik berbuat seperti itu. Ia menggelengkan kepala dan menggerakkan tangannya sebagai tanda agar anak didik pergi meninggalkan temannya. Apabila anak didik karena asyiknya mengusik tadi tidak melihat bahwa pendidik memandangnya, maka pendidik memberi isyarat pendahuluan dengan bertepuk tangan untuk menarik perhatiannya.

b. Bentuk kata

Isyarat dalam bentuk kata dapat berisi kata-kata peringatan, kata-

kata teguran dan akhirnya kata-kata teguran. Kalau perlu bentuk isyarat diganti dengan bentuk kata berupa kata-kata peringatan, menyebutkan nama anak nakal tadi dengan suara tegas singkat misalnya “Amir..!”.

c. Bentuk Perbuatan

Usaha pembetulan dalam bentuk perbuatan adalah lebih berat dari usaha sebelumnya. Pendidikan menerapkan pada anak didik yang berbuat salah, suatu perbuatan yang tidak menyenangkan baginya atau ia menghalang-halangi anak didik berbuat sesuatu yang menjadikan kesenangannya. Misalnya, pendidik memberikan hukuman kepada anak yang salah yang sifatnya mendidik, seperti menyanyikan lagu wajib, membersihkan sampah, atau menghafal ayat Al-Quran.

Dari indikator *punishment* diatas penulis akan menggunakan indikator bentuk perbuatan. Yang dimana jika anak melakukan kesalahan akan mendapatkan hukuman yang sifatnya positif seperti menghafal ayat suci Al-Quran, menyanyikan lagu wajib, membersihkan ruangan kelas, dan sebagainya. Hal ini dilakukan agar anak bisa lebih disiplin dan menjadi lebih baik lagi kedepannya.

4. Langkah-langkah Pemberian *Reward* dan *Punishment*

Adapun langkah-langkah metode *reward* sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan materi pelajaran yang akan diberikan pada anak.
- b. Guru memberikan penjelasan materi pelajaran tersebut kepada anak.

- c. Di tengah-tengah penjelasan materi, guru menyelipkan pertanyaan-pertanyaan latihan soal sesuai dengan materi pelajaran yang sedang diberikan.
- d. Bagi anak yang aktif menjawab dengan benar mendapat hadiah tertentu seperti alat tulis sekolah dan kebutuhan belajar lainnya.
- e. Guru akan memberikan kesempatan bagi anak yang membuat keributan di kelas atau malas belajar untuk menjawab soal. Jika ia bisa menjawab dengan benar, ia mendapat hadiah. Sebaliknya Jika ia salah dalam menjawab soal dan sebelumnya terbukti membuat keributan di kelas, ia akan mendapat hukuman sesuai dengan tingkat kesalahannya.

5. Fungsi *Reward* dan *Punishment*

Reward mempunyai tiga peranan penting dalam mengajarkan anak berperilaku sesuai dengan cara yang diperbolehkan masyarakat, di antaranya :

- a. *Reward* mempunyai nilai yang mendidik, sebagaimana *reward* mensyaratkan pada anak kalau perilaku atau sikap nya itu baik.
- b. Sebagai motivasi untuk mengulangi prilaku yang sama dan bersifat positif .
- c. *Reward* memperkuat perilaku anak yang disetujui secara sosial. Dengan tidak ada pemberian rewerd perilaku anak akan melemah.³⁹

Anonimous mengemukakan bahwa *punishment* berfungsi untuk menghentikan anak untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku dengan menggunakan metode yang

³⁹Fatimatuz Zahroh, *Ibid.*, hlm.22

memberikan efek jera baik secara biologis maupun psikologis.⁴⁰ Ada tiga fungsi penting dari *punishment* diantaranya:

a. Fungsi Restriktif

Hukuman dapat menghalangi terulangnya kembali perilaku yang tidak diinginkan pada anak. Jika seorang anak pernah mendapat hukuman yang tidak diinginkan pada anak. Jika seorang anak pernah mendapat hukuman karena ia telah melakukan satu kesalahan atau pelanggaran, maka ia akan berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan yang serupa di masa datang.

b. Fungsi Pendidikan

Hukuman yang diterima anak merupakan pengalaman bagi anak yang dapat dijadikan pelajaran yang berharga. Anak bisa belajar tentang salah dan benar melalui hukuman yang telah diberikan kepadanya. Hal ini dapat menyadarkan anak akan adanya suatu aturan yang harus dipatuhi dan dipahami, yang bisa menuntunnya untuk memastikan boleh atau tidaknya suatu tindakan dilakukan.

c. Fungsi motivasi

Hukuman yang diberikan kepada anak dapat memperkuat motivasi anak untuk menghindari diri dari tingkah laku yang tidak diinginkan. Dari pengalaman hukuman yang pernah diterima anak, maka anak merasakan bahwa menerima hukuman merupakan suatu pengalaman

⁴⁰Rinda Puspita Dewi, *Penggunaan Punishment dan Reward Untuk Mengurangi Perilaku Hiperaktif Pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas II Di SLB Widya Mulia Pundong*. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2017, hlm. 13

yang kurang menyenangkan, dengan demikian maka anak bertekad tidak mengulangi kesalahan lagi.

6. Tujuan Pemberian *Reward* dan *Punishment*

Tujuan dari pemberian *reward* adalah sebagai berikut:

a. Menarik

Reward harus mampu menarik orang yang berkualitas untuk menjadi anggota organisasi, dengan masuknya orang yang berkualitas dalam organisasi, maka organisasi akan menjadi jauh lebih baik sehingga akan membuat intern dan ekstren akan lebih tertarik untuk melakukan hal-hal yang lebih bermanfaat untuk dirinya maupun untuk orang lain, baik itu dilingkungan sekolah, rumah maupun masyarakat.

b. Mempertahankan

Reward juga bertujuan untuk mempertahankan perilaku baik peserta didik dengan segala macam strateginya. Sistem *reward* yang baik dan menarik mampu meminimalkan jumlah peserta didik yang berperilaku tidak baik. Karena peserta didik, akan merasa memiliki tanggung jawab kepada dirinya sendiri dalam hal berbuat atau bersikap yang lebih baik sebelum *reward* itu diberikan.

c. Kekuatan

Adanya kekuatan yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam mempertahankan sesuatu (bersikap menjasdi baik), sangat dibutuhkan. Karena tanpa adanya kekuatan, maka peserta didik akan mudah goyah

sehingga peserta didik akan kembali melakukan perbuatan atau bersikap yang kurang baik untuk kesekian kalinya.

d. Motivasi

Sistem *reward* yang baik harus mampu meningkatkan motivasi peserta didik untuk mencapai prestasi yang jauh lebih tinggi, utamanya dalam hal efektif

e. Pembiasaan

Setelah keempat tujuan dari *reward* tersebut berjalan efektif, maka hal yang tidak kalah pentingnya ialah pembiasaan diri untuk berbuat baik sehingga akan terus menerus menjadi lebih baik.

Tujuan yang harus dicapai dalam pemberian *reward* adalah untuk lebih meningkatkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik, dalam artian anak harus melakukan suatu perbuatan, maka perbuatan itu timbul dari kesadaran anak itu sendiri. Adanya *reward* juga diharapkan untuk membangun suatu hubungan positif antara pendidik dengan peserta didik karena *reward* adalah salah satu bentuk dari sebuah kasih sayang seorang pendidik terhadap peserta didik.⁴¹

Tujuan dari adanya *punishment* atau hukuman, baik itu jangka pendek atau jangka panjang ialah sebagaimana berikut :

a. Pembalasan

Pembalasan artinya si pelaku atau peserta didik yang melakukan pelanggaran akan diberikan sengan sanksi yang serupa seperti

⁴¹ Zaiful Rosyid, *Loc.Cit*, hlm 44-46

pelanggaran yang dia lakukan. Namun hukuman pembalasan ini akan gugur dengan sendirinya, mana kala korban dari pelaku memaafkan atau sipelaku berjanji tidak akan mengulangi perbuatannya lagi. Artinya ada kesempatan kedua terhadap pelaku untuk memperbaiki dirinya, baru kemudian akan ada di hukum dengan perbuatan yang setimpal dengan apa yang dilakukannya ketika melakukan kembali.

b. Perbaikan

Hampir sama sama dengan pembalasan, hanya saja dalam perbaikan ini lebih terhadap perbuatan-perbuatan yang ringan dan sedang seperti tidak masuk kelas disaat jam pembelajaran sedang berlangsung.

c. Perlindungan

Adanya hukuman, jelas merupakan suatu perlindungan terhadap si korban atau si pelaku dilindunginya.

d. Ganti Rugi

Untuk ganti rugi ini dilakukan apabila, dalam suatu kasus benar – benar jelas siapa pelakunya atau jika tidak ada yang mau mengaku, baik yang menjadi korban harus mengganti rugi bersama.

e. Menakut-nakuti

Pada hukuman yang terahir ini, sangat efektif bagi pelaku yang masih duduk di bangku Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD), tetapi kurang efektif apabila diberikan kepada anak yang sudah SMP atau SMA apalagi terhadap mahasiswa.⁴²

⁴² Zaiful Rosyid, *Loc. Cit.* hlm 47

Dapat di simpulkan bahwa tujuan pemberian *punishment* kepada anak adalah untuk memberikan efek jera kepada anak, tetapi kita harus memperhatikan bagaimana situasi dan kondisi dari anak tersebut, ketika mereka melakukan kesalahan jangan langsung memberikan hukuman tetapi mesti memahami apa yang terjadi.⁴³

7. Komponen Metode *Reward* dan *Punishment*

Menurut Usman (1992: 73) menyebutkan bahwa keterampilan dasar penerapan *reward* terdiri atas beberapa komponen, diantaranya:

- a. *Reward* Verbal (Pujian): Kata-kata bagus: ya benar, tepat, bagus sekali, dan lain-lain, Kalimat: pekerjaan anda baik sekali, saya senang dengan hasil pekerjaan anda.
- b. *Reward* Non Verbal: *Reward* berupa gerak mimik dan badan antra lain : senyuman, acungan jari (jempol), tepuk tangan, dan lain-lain.

Penerapan pemberian *punishment* (hukuman) terdiri dari beberapa komponen, diantaranya:

a. *Punishment* Verbal

Jika terpaksa mendidik anak dengan hukuman, sebaiknya berikan *punishment* (hukuman) verbal dulu yaitu orang tua atau guru memberikan peringatan dan ancaman terlebih dahulu jangan menindak anak dengan kekerasan tetapi dengan kehalusan hati, lalu diberi motivasi, persuasi kepada perbuatan baik, dengan muka masam, atau kadang-kadang dipuji,

⁴³Muammarotul Hasanah, *Pengaruh Pemberian Rewerd Dan Panishment Terhadap Motivasi Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VII SMP NU Pakis Malang*, Skripsi Universitas Negeri Maulana Malik Tahun 2015, hlm.61

didorong keberaniannya untuk berbuat baik. Perbuatan demikian merupakan perilaku yang mendahului tindakan khusus.

b. *Punishment* Non Verbal

Tetapi jika terpaksa harus memberikan *punishment* (hukuman non verbal) cukuplah pukulan sekali yang menimbulkan rasa sakit, karena pukulan yang cukup banyak anak merasa ringan, dan memandang hukuman itu sebagai suatu yang remeh. Menghukum dengan pukulan dilakukan setelah melakukan peringatan keras dan menjadikan sebagai alat penolong untuk menimbulkan pengaruh positif dalam jiwa anak.⁴⁴

C. Perkembangan Emosional Anak Usia Dini

1. Definisi Perkembangan Emosional

Perkembangan sosial emosional merupakan proses yang dialami anak dalam tahap perkembangan untuk merespon lingkungan di usia sebelumnya. Perkembangan sosial emosional ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dirinya berhubungan dengan orang lain, baik itu teman sebaya maupun yang lebih tua. Menurut Yusuf menyatakan bahwa kemampuan sosialisasi anak diperoleh melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya atau sepermainan.⁴⁵

⁴⁴Mila Sabartiningasih, *et.al.*, *Implementasi Pemberian Reward Dan Punishment Dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia*, AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak Vol. 4, No. 1, Maret 2018, h. 65-66

⁴⁵Novi Ade Suryani, *Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Raba-Raba Pada PAUD kelompok A*, Jurnal Ilmiah Potensia, Vol 4 No 2, Tahun 2019, hlm2

Perkembangan sosial emosional yaitu perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan–aturan yang berlaku tempat anak berada. Selanjtnya menurut Sana perkembangan sosial emosional meliputi perubahan pada relasi individu dengan orang lain, perubahan emosional, sedangkan perubahan kepribadian artinya dalam perkembangan seorang anak dalam kehidupannya akan mengalami perubahan sosial emosional nya sesuai dengan tingkat kematangannya dalam hal hubungan dengan orang lain, teman sebaya, atau orang tuanya.

Berdasarkan paparan di atas dapat di simpulkan bahwa perkembangan sosial emosional adalah perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan yang ada, serta bisa mengelola emosi positif pada anak.⁴⁶

2. Indikator Perkembangan Emosional Anak Usia Dini

Menurut wol finger Ada 4 aspek utama dalam perkembangan sosial emosional, yaitu empati, afiliasi dan resolusi konslik, dan kebiasaan positif. “ aspek perkembangan sosial emosional, yakni :

- a. Empati meliputi penuh perhatian, tenggang rasa, dan kepedulian terhadap sesama.
- b. Aspek afiliasi meliputi komunikasi 2 arah atau hubungan antar pribadi, kerja sama.
- c. Resolusi konflik meliputi penyelesaian konflik.

⁴⁶Rizki Ananda, *Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Kolaboratif pada Anak KB*, Vol 2 No 1, 2018, hlm. 8

- d. Aspek perkembangan kebiasaan meliputi, tata krama, kesopanan, dan tanggung jawab.

Berdasarkan pendapat Wolfinger dapat dijelaskan bahwa indikator perkembangan sosial emosional, yaitu anak yang memiliki kemampuan perubahan tingkah laku dalam bentuk emosi yang positif saat berinteraksi sosial atau berhubungan dengan orang lain yaitu teman sebaya/orang dewasa, memiliki empati, bekerja sama, dan bertanggung jawab. Dalam hal ini perkembangan emosional yang peneliti inginkan berupa interaksi teman sebaya, empati, bekerjasama dan bertanggung jawab.

3. Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional

Menurut Soemariati karakteristik bersosialisasi anak usia dini antaranya :

- a. Anak memiliki salah satu atau dua sahabat tetapi sahabat itu cepat berganti.
- b. Kelompok bermain cenderung kecil dan tidak terlalu terorganisasi secara baik, oleh karena itu kelompok tersebut cepay berganti–ganti.
- c. Anak lebih mudah sekali bermain bersebelahan dengan teman yang lebih besar.
- d. Perselisihan sering terjadi tetapi sebentar kemudian mereka lebih berbalik kembali.⁴⁷

⁴⁷Nurjanah, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan*, Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah, Vol. 14, No. 1, (Juni 2017), hlm 53

Sedangkan karakteristik anak usia dini berbeda dengan dengan karakteristik yang terjadi pada orang dewasa, dimana karakteristik emosi anak itu di antara lain :

- a. Berlangsung singkat dan berahir tiba-tiba.
- b. Terlihat lebih hebat atau kuat.
- c. Bersifat sementara atau dangkal.
- d. Lebih sering terjadi.
- e. Dapat di ketahui dengan jelas dari tingkah lakunya.
- f. Reaksi mencerminkan individuitas.⁴⁸

4. Ciri-ciri Emosional Anak Usia Dini

Ada beberapa ciri-ciri Emosional Anak Usia Dini, antara lain:

a. Pola-pola Emosi Anak Usia Dini

Anak prasekolah cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap marah sering diperlihatkan oleh anak pada usia ini. Iri hari pada anak usia dini sering terjadi. Mereka sering merebutkan perhatian guru. Emosi yang tinggi pada umumnya di sebabkan oleh masalah psikologisnya di banding masalah fisiologis. Hurlock mengemukakan pola pola emosi umum pada awal masa kanak kanak sebagai berikut:

b. Amarah

Penyebab amarah yang paling umum ialah pertengkaran mengenai permainan, tidak tercapainya keinginan, dan serangan yang hebat dari

⁴⁸Femmi Nurmalitasari, *Pekembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah*, Jurnal Buletin Psikologi, Vol. 23, No. 4 Desember 2015, hlm 153.

anak lain. anak mengungkapkan rasa marah dengan ledakan amarah yang ditandai dengan menangis, berteriak, menggertak, menendang, melompat-lompat atau memukul.

c. Takut

Pembiasaan, peniruan, dan ingatan tentang pengamalan yang kurang menyenangkan berperan penting dalam menimbulkan rasa takut seperti cerita-cerita, gambat-gambar, acara radio dan televisi dengan film-film yang menakutkan. Pada mulanya reaksi anak terhadap rasa takut ialah panik, kemudian menjadi lebih khusus lagi seperti lari, menghindar, bersembunyi, dan menangis.

d. Ingin Tahu

Anak mempunyai rasa ingin tahu terhadap hal-hal yang baru dilihatnya, juga mengenai tubuhnya sendiri dan tubuh orang lain. Reaksi pertama ialah dalam bentuk penjelajahan sensomotorik, kemudian sebagai akibat dari tekanan sosial dan hukuman, anak bereaksi dan bertanya

e. Iri Hati

Anak anak sering iri hati mengenai kemampuan atau barang yang ingin dimiliki orang lain. Iri hati ini diungkapkan dalam bermacam-macam cara, yang paling umum ialah dengan mengeluh tentang barangnya sendiri, dengan mengungkapkan keinginan untuk memiliki barang seperti yang dimiliki orang lain.

f. Gembira

Anak-anak merasa gembira karena sehat, situasi yang tidak layak, bunyi yang tiba-tiba atau yang tidak digarapkan, benda yang ringan, mebohongi orang lain, dan berhasil melakukan tugas yang di anggap sulit

g. Sedih

Anak-anak merasa sedih karena kehilangan segala esuatu yang dicintai atau yang dianggap pentig bagi dirinya

h. Kasih sayang

Anak-anak belajar mencintai orang lain, binatang atau benda yang menyenangkan.

5. Faktor–faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosioal Anak

Menurut Sunarto perkembangannya prilaku sosial anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

a. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga, pola pergaulan, dan etika berinteraksi dengan orang lain banyak ditentukan oleh keluarga.

b. Kematangan Diri

Untuk bersosilaisasi dengan baik diperlukan kematangan diri baik fisik dan psikis sehingga mampu mempertimbangkan proses sosial,

memberi dan menerima nasehat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional.

c. Status Sosial Ekonomi

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi kondisi sosial ekonomi keluarga dalam masyarakat. Perilaku anak akan banyak memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh keluarganya.

d. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi yang rendah. Pada dasarnya pendidikan sebagai proses tentang baik dan buruknya perilaku anak, anak akan memberikan warna kehidupan sosial di dalam masyarakat.

e. Kapasitas Mental Emosi dan Intlegensi,

Kemampuan berfikir memperngaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Anak yang mempunyai kemampuan intelektual tinggi akan berkemauan bahasa dengan baik, apabila perkembangan ketiganya seimbang maka akan sangat menentukan keberhasilan perkembangan sosial emosional anal.⁴⁹

D. Kerangka Berfikir

Menurut Sugiyono kerangka berfikir adalah garis besar atau gambaran yang menghubungkan variabel bebas dan variabel terikat dalam suatu penelitian.⁵⁰ Berdasarkan uraian-uraian pada bab 1 diatas bahwa beberapa anak sosial emosionalnya belum berkembang, pada saat anak melakukan kegiatan tersebut

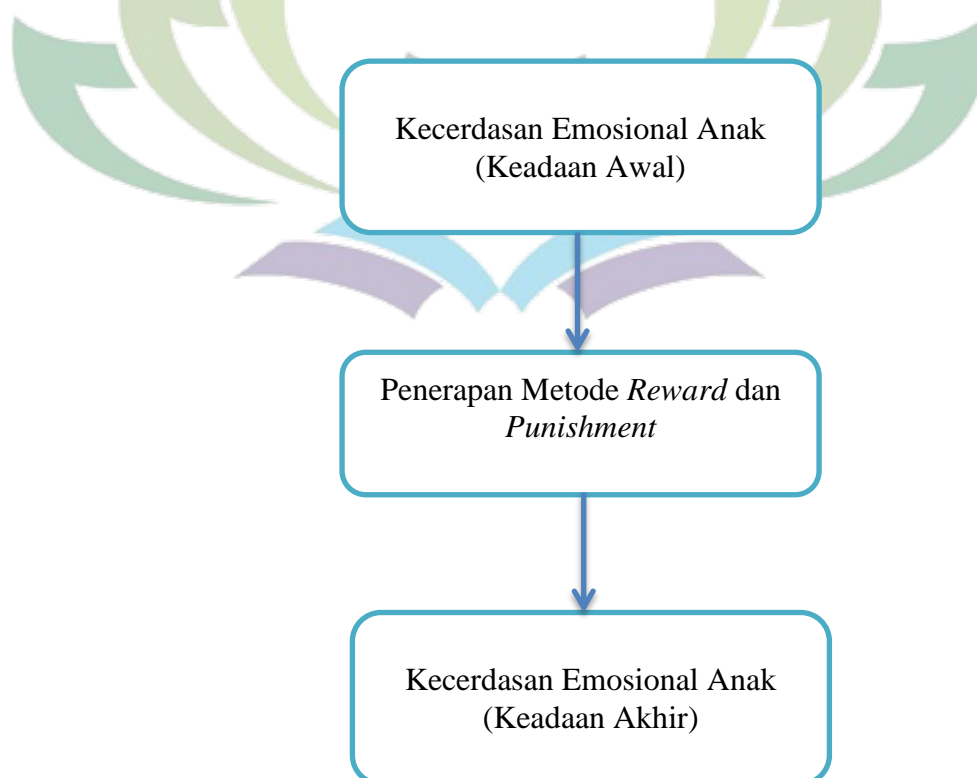
⁴⁹Novi Ade Suryani, *Loc. Cit*, hlm 143.

⁵⁰Sugiyono, *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D* (Bandung; Alfabeta,2019),h.6

anak kurang bersemangat dalam rangka mengembangkan sosial emosional. Untuk itu digunakan sebuah metode yang dapat menarik anak, yaitu metode *reward* dan *punishment*.

Reward adalah sebuah penghargaan atau pemberian hadiah kepada anak yang dapat mengikuti apa yang diperintahkan guru dengan benar, sedangkan *punishment* merupakan sebuah hukuman untuk anak agar anak lebih fokus dan bekerja keras. Dengan adanya sebuah hadiah yang diberikan untuk anak yang berhasil dan hukuman untuk anak yang tidak berhasil semangat anak untuk bersaing semakin baik. Hal ini dapat memancing perkembangan sosial emosional anak secara langsung. Berikut kerangka berpikir dalam penelitian ini:

Bagan Kerangka Berpikir



E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai referensi peneliti dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Yulia Khoerunnisa dengan judul "*Penerapan Reward Dan Punishment Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini*". Hasil analisis data diketahui rata-rata nilai kedisiplinan anak sebelum penerapan reward dan punishment 58,80. Setelah penerapan reward dan punishment rata-rata nilai kedisiplinan anak 81,94. Dari uji regresi yang dilakukan menunjukkan bahwa penerapan reward dan punishment berpengaruh terhadap kedisiplinan anak usia dini sebesar 68,6%. Dapat disimpulkan bahwa penerapan *reward* dan *punishment* meningkatkan kedisiplinan anak usia dini.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan dengan judul penelitian "*Efektifitas Pembinaan Moral Anak Kelompok B Melalui Pemberian Reward Dan Punishment*". Hasil observasi sebelumnya (Pra Siklus) Prilaku/sikap anak-anak yang tidak baik dari rata-rata 100% berkurang menjadi 74,6% di siklus I dan berkurang lagi menjadi dengan rata-rata 30,6%. Dengan demikian dapat disimpulkan dengan reward dan punishment bisa merubah sikap atau moral anak rata-rata 69,2% kearah yang lebih baik.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Rini Desmareza dengan judul penelitian "*Peningkatan Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Montase Di Ra Darul 'Ulum PGAI Padang*". Hasil dari penelitian ini

disimpulkan melalui permainan montase dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak B1 RA Darul Ulum PGAI Padang.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nurwati dengan judul Pelaksanaan *Reward* Dan *Punishment* Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Di Taman Kanak-Kanak Islamic Center Samarinda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya *reward* dan *punishment* dapat meningkatkan nilai-nilai agama pada anak di Taman Kanak-Kanak Islamic Center Samarinda



DAFTAR PUSTAKA

- Ade Suryani, Novi, Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Raba-Raba Pada TK kelompok A, *Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol 4 No 2, Tahun 2019
- Afifah, Ni'mah, Reward Dan Punishment Bagi Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia MI, *Jurnal Program Studi PGMI*, Volume 4, Nomor 2, September 2017
- Alma, Buchari, *Guru profesional menguasai metode dan terampil belajar*, (Bandung: Alfabeta, 2008,
- Bharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010
- Hasanah, ¹Muammarotul, Pengaruh Pemberian Reward Dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Mata Pelajaran IPS Anak Kelas VII SMP NU Pakis Malang, *Skripsi Universitas Negeri Maulana Malik* Tahun 2015
- Helmawati, *Mendidik Anak Melalui 10 Kecerdasan*, Bandung: PT Remaja Rosdakya, 2018
- Heru Prseto, Atik, Analisis Dampak Pemberian Reward dan Punishment dalam Proses Pembelajaran Matematika, *Jurnal Pedagogik Dan Pembelajaran*, Vol 2 No 3, 2019
- Ikranagara, Pramudya, Pemberian Reward dan Punishment untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Dalam Pembelajaran IPS Kelas V SD NEGERI 1 Kejobong Purbalingga, *Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta*, Tahun 2014
- Khalil, Munawir, Pengaruh Metode Reward dan Punishment Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Anak Di Pondok Pesantren inshafuddin Banda Aceh. *Skripsi universitas Negeri Ar-Raniry Darusallam* Tahun 2017
- Kurniawan, Efektifitas Pembinaan Moral Anak Kelompok B Melalui Pemberian Reward Dan Punishment, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, Vol. 1, No.1, Desember 2016

- Lisyawati, Ririn, Pengaruh Pemberian Rewerd Terhadap Kemandirian Anak Kelompok A Taman Kanak-Kanak Gugus Melon Kecamatan Banjar Masin. *Skripsi Universitas Sebelas Maret*. Tahun 2014
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014
- Mardianto, Pengaruh Pemberian Rewerd Dan Punishment Terhadap Penguasaan Pelajaran Quran Hadist Anak Madrasah Tsanawiah Al Manar Medan, *Jurnal Al Balagh* Vol. 1 No 2 Juli Desember 2017
- Mayar, Farida, *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa*, Jurnal Al-Ta'lim, Vol 1, No.6 November 2013
- Mulyasa, *Manajemen TK*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012
- Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
- Nisa Febianti, Yopi, Peningkatakn Motivasi Belajar Dengan Pemberian Rewerd And Punishment Yang Positif, *Jurnal Edunomic* Vol, 6. 2, Tahun 2018
- Noer Ari, Khoeriyah, Pengaruh Rewerd dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Fiqih Anak Mts Islamiyah Ciputat, *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Tahun 2016
- Nurjanah, Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan, *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah*, Vol. 14, No. 1, Juni 2017
- Nurmalitasari, Femmi, Pekembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah, *Jurnal Buletin Psikologi*, Vol. 23, No. 4 Desember 2015
- Prima, Elizabeth, Metode Reward Dan Punishment Dalam Mendisiplinkan Anak Kelas Iv Di Sekolah Lentera Harapan Gunung Sitoli Nias, *Jurnal Pendidikan Universitas Dhyana Pura* Vol.1, No.2 Juli 2016
- Purwanto, Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoris dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014
- Puspita Dewi, Rinda, Penggunaan Panishment dan Reward Untuk Mnegurangi Perilaku Hiperaktif Pada Anak TunaGrahita Sedang Kelas Ii Di SLB Widya Mulia Pundong. *Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta* Tahun 2017

- Raihan, Penerapan Reward Dan Punishment Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak SMA di Kabupaten Pidie. *DAYAH: Journal Of Islamic Education*, Vol 2, No 1, Tahun 2019
- Rosyid, Zaipul, *Reward dan Punishment dalam Pendidikan*, Malang, 2018
- Sabartiningsih, Mila, *at.al.*, Implementasi Pemberian Reward Dan Punishment Dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia, *Jurnal Pendidikan Anak* Vol. 4, No. 1, Maret 2018
- Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2019
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2019
- Suryana, Dadan, *Dasar-Dasar Pendidikan TK Modul 1*
- Susanto, Ahmad, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT Bumi Askara, 2007
- Suyanto, Slamet, *Dasar Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Hikayat Publising, 2005
- Zahroh, Fatimatuz, Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Pemberian Reward kartu Bergambar Anak dikelompok B1 Taman Kanak Kanak Plus Gapuro Gresik. *Skripsi Universitas Negeri Sunan Ampel* Tahun 2019